

Upaya Peacemaking United Nations Assistance Mission in Afghanistan (UNAMA) Dalam Manajemen Konflik Taliban dan Afghanistan

Fiorentina Anggrein¹, Frya Syahriani Pahlevi², Prilla Marsingga³

¹ Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. E-mail: 2110631260022@student.unsika.ac.id

² Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. E-mail: 2110631260023

³ Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. E-mail: prilla.marsingga@fisip.unsika.ac.id

Abstract: *The history of human civilization is inseparable from "conflict" events. Conflict management itself is an effort to control conflict that occurs between two or more actors who are in a conflict situation. The main goal of conflict management is how to create a collective security situation. In compiling this research, the author used qualitative research methods. This research also uses data collection methods from literature reviews. The return to power of the Taliban's Islamic politics in Afghanistan in 2021 greatly shocked the international world, after previously having been in power in 1996-2001. The worrying security conditions in Afghanistan then prompted the United Nations (UN) to take part in resolving the Taliban conflict. The Security Council then formed the United Nations Assistance Mission in Afghanistan (UNAMA) on March 28 2002 to create peace and stability for society and institutions in Afghanistan. UNAMA has pursued human rights values in Afghanistan through various means such as advocacy and cooperation with various parties including the government, military, society, and international groups.*



Keywords: UNAMA, Taliban, Afghanistan, Conflict Management

1. Introduction

Sejarah peradaban manusia tidak terlepas dari peristiwa "konflik", Konflik selalu berkaitan dengan interaksi kehidupan manusia baik itu dalam skala kecil seperti konflik dalam lingkup keluarga maupun konflik yang berskala besar seperti konflik antar negara. Dalam beberapa tahun ini masih banyak sekali peristiwa konflik yang masih terus berjalan seperti konflik antara Russia dan Ukraina, konflik antara Israel dan Palestina hingga konflik dalam melawan terorisme. Terlepas dari itu, konflik secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu "con" dan "fligere", con memiliki arti bersama dan fligere memiliki arti benturan atau tabrakan. Jadi, konflik dapat diartikan sebagai benturan (pendapat, keinginan dan lain-lain) yang setidaknya melibatkan antara dua pihak atau lebih (Mulyadi, 2012). Dalam buku *Organizational Behaviour*, Stephen P. Robins menuliskan bahwa konflik adalah suatu peristiwa yang terjadi ketika seseorang merasa bahwa kepentingannya telah dipengaruhi/dihalangi (secara negatif) oleh pihak lain. Konflik dapat muncul karena perbedaan persepsi, perbedaan pendapat dan perbedaan kepentingan. Beberapa konflik dapat diselesaikan sepenuhnya, beberapa hanya diselesaikan sebagian, sementara yang lainnya berkepanjangan tanpa solusi yang jelas (Wahyudi, 2015).

Salah satu terminologi yang sering terdengar ketika sedang terjadi konflik adalah manajemen konflik (Conflict Management). Manajemen konflik adalah bagaimana konflik ditangani dan dikelola baik itu

dengan cara kekerasan (competitive) dan non-kekerasan (cooprative). Manajemen konflik adalah upaya pengendalian konflik yang terjadi antara dua atau lebih aktor yang sedang ada pada situasi konflik. Tujuan utama dari manajemen konflik adalah bagaimana menciptakan situasi keamanan kolektif. Dengan adanya manajemen konflik, pihak-pihak yang sedang bertikai ditekankan untuk bisa untuk melakukan kerjasama untuk mencapai keamanan kolektif dan proses ini biasanya harus melibatkan pihak ketiga sebagai mediator (Putri, 2022).

Dalam upaya manajemen konflik, pihak ketiga memainkan peran penting sebagai mediator atau penengah dalam membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mengontrol situasi (Robo Ikatan, 2023). Dalam praktiknya, intervensi pihak ketiga dalam penyelesaian konflik dapat dibagi menjadi empat kategori utama berdasarkan kebutuhan di lapangan. Pertama, pendekatan berbasis ancaman (threat-based), yang melibatkan penggunaan kekuatan militer untuk memaksa pihak yang bertikai mengakhiri konflik. Kedua, pendekatan berbasis pencegahan (deterrence based), yang menggunakan kekuatan militer dan beberapa alat diplomasi untuk menekan pihak yang bertikai. Ketiga, pendekatan akomodatif (accomodationist), yang menggunakan metode diplomatik persuasif untuk menawarkan kesepakatan kepada pihak yang bertikai. Dan terakhir, pendekatan berbasis penilaian (adjudicatory), yang menggunakan hukum dan melibatkan sistem lembaga formal untuk mengakomodasi perjanjian (Putri, 2022).

Dalam Studi Perdamaian, Johan Galtung menerangkan bahwa ada tiga tahapan dalam penyelesaian konflik yang dapat ditempuh oleh pihak ketiga dalam upaya penyelesaian konflik, ketiga tahapan tersebut adalah peacemaking, peacekeeping dan peacebuilding. Peacemaking adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan. Peacekeeping adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral. Peacebuilding adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng (Putri, 2022).

United Nations Assistance Missions in Afghanistan (UNAMA) adalah sebuah misi politik PBB yang didirikan atas permintaan pemerintah Pakistan untuk menangani konflik yang mengancam keamanan masyarakat sipil dan melakukan kontrol terhadap konflik yang berlarut-larut terjadi di Afghanistan. UNAMA didirikan PBB melalui Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa 1401 dengan mandat untuk mendukung perjanjian Bonn (UNAMA, n.d.). Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis mengenai apa saja dan seefektif apa upaya United Nations Assistance Mission in Afghanistan (UNAMA) dalam menangani konflik yang terjadi di Afghanistan dan bagaimana UNAMA sebagai pihak ketiga mengupayakan peacemaking terhadap konflik yang sudah berlarut-larut di Afghanistan.

2. Method

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk memahami secara mendalam suatu peristiwa atau fenomena tertentu secara deskriptif atau dalam bentuk tulisan panjang yang berisi informasi lengkap dari peristiwa atau fenomena yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin banyak data yang diperoleh secara mendalam, rinci, dan teliti, maka akan semakin baik kualitas penelitiannya. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif supaya hasil penelitian yang dihasilkan dapat secara jelas memberikan hasil data yang mendalam dan dapat kembali direview oleh penulis lain.

Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data dari tinjauan pustaka atau literature review. Metode ini mengandalkan referensi dari buku-buku relevan, jurnal terkait, berita terverifikasi, dan

website atau artikel resmi. Dalam pengumpulan data, penulis melibatkan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang memberikan informasi dari penelitian sebelumnya oleh penulis lain. Biasanya sumber sekunder mengacu pada sumber-sumber primer yang juga membuktikan kebenaran sumber sekunder tersebut. Artikel atau website dan jurnal yang diakses di internet sudah terverifikasi dan resmi, sehingga data yang didapatkan terpercaya dan sudah pasti relevan dengan topik yang dibahas.

3. Discussion

3.1. Konflik Taliban dan Afghanistan

Berkuasanya kembali politik islami Taliban di Afghanistan pada tahun 2021 lalu sangat mengejutkan dunia Internasional, setelah sebelumnya pernah berkuasa pada tahun 1996-2001. Taliban berambisi mendirikan negara islam yang anti demokrasi dan berkeinginan untuk menerapkan kaidah Islam sesuai kebijakan mereka dan membangun Afghanistan sebagai negara Emirat Islam Afghanistan (Islamic Emirate of Afghanistan) (Umam, 2022). Taliban atau Taleban berasal dari bahasa Pashto yang artinya murid. Taliban adalah faksi religius dan politik ultrakonservatif yang berkembang di Afghanistan (BBC, 2021). Kelompok Taliban muncul seiring mundurnya tentara Soviet pada awal 1990-an di Utara Pakistan (Carolina, 2021). Anggota kelompok Taliban mayoritas merupakan siswa madrasah. Gerakan ini mulanya didominasi oleh orang-orang Pashtun dan pertama kali muncul di pesantren-pesantren yang kebanyakan dibiayai oleh Arab Saudi dan biasanya menganut aliran Sunni garis keras (Carolina, 2021). Dahulu pada tahun 1996-2001, kelompok ini telah berhasil menguasai Afghanistan dan mengumumkan terbentuknya negara Emirat Islam Afghanistan walau belum resmi diakui oleh dunia (CNN 2021).

Taliban berkuasa kembali dimulai dari perundingan antara Amerika Serikat dan juga pihak Taliban yang diadakan di Doha (Qatar) (Umam, 2022). Dalam perundingan tersebut Amerika Serikat dan Taliban telah membuat kesepakatan untuk membuat perjanjian, yang isinya adalah Amerika Serikat akan menarik pasukannya di Afghanistan dan Taliban tidak akan melakukan penyerangan pada pasukan Amerika. Perang antara AS dan Taliban ini telah merenggut hampir 2.500 tentara Amerika dan 110 ribu warga Afghanistan, juga menghabiskan dana pemerintah Amerika sebesar hingga US\$ 2 triliun (Umam, 2022). Hal ini yang membuat Amerika Serikat setuju untuk menarik pasukannya dari Afghanistan. Didorong penarikan pasukan tentara tersebut, Taliban dengan cepat merebut kekuasaan di belasan distrik dan menargetkan ibu kota provinsi pada pertengahan Agustus 2021 (Umam, 2022). Taliban telah merebut sebagian besar negara Afghanistan, termasuk kota-kota strategis Kandahār dan Ghazn (BBC, 2021). Kelompok Taliban menguasai Afghanistan setelah mengambil alih Istana Kepresiden di Kabul. Sementara itu presiden Afghanistan Ashraf Ghani juga telah meninggalkan negaranya pada saat pasukan Taliban memasuki Ibu kota Afghanistan (Wulandari, 2021). Kekuatan Taliban membesar seiring dukungan rakyat, terutama dari kelompok etnis Pashtun di selatan Afghanistan dan bantuan dari unsur-unsur Islam konservatif di luar negeri.

Selain itu, kondisi keamanan di Afghanistan baik sebelum dan setelah kembali berkuasanya Taliban tetap memprihatinkan. Hal tersebut yang kemudian mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) turut andil dalam penyelesaian konflik Taliban. Melalui Dewan Keamanan PBB yang kemudian dibentuknya United Nation Assistance Mission in Afghanistan (UNAMA) sejak tanggal 28 Maret 2002, UNAMA memiliki misi untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas bagi masyarakat dan institusi di Afghanistan. Ketika Taliban berhasil merebut kembali kekuasaan Afghanistan, masa depan UNAMA sempat dihadapi kesulitan (Prasetyo & Hara, 2022). Dalam hal ini peran PBB melalui UNAMA semakin dianggap penting setelah banyaknya kedutaan dan organisasi internasional di Afghanistan terpaksa ditutup. Bertahan sebagai pihak yang menjalin hubungan dengan otoritas baru Taliban, UNAMA berupaya memantau situasi hak asasi manusia serta mengkoordinasikan tugas PBB dalam menanggapi krisis kemanusiaan di Afghanistan

(Pradhan & Smith, 2022). Sebagai hasil, berdasarkan pantauan dan laporan UNAMA sejak Agustus 2021 – Juni 2022 telah terangkum temuan UNAMA yang berhubungan dengan perlindungan warga sipil, penyiksaan dan perlakuan yang buruk, penangkapan dan penahanan sewenang-wenang, serta hak-hak perempuan dan anak perempuan di Afghanistan, dll (ReliefWeb, 2022). UNAMA telah mencatat sekitar 2.106 korban sipil dengan 700 korban tewas dan 1.406 korban luka-luka. Hal ini disebabkan serangan bertarget yang diluncurkan oleh kelompok bersenjata.

3.2. Dinamika Konflik dan Dampak Konflik

United Nations Assistance Mission in Afghanistan (UNAMA) merupakan sebuah misi politik PBB yang didirikan atas permintaan pemerintah Afghanistan dengan tujuannya untuk membantu membangun dasar-dasar perdamaian dan pembangunan yang berkelanjutan. Pada dasarnya, UNAMA sendiri mengupayakan nilai-nilai hak asasi manusia di Afghanistan melalui berbagai cara seperti advokasi dan kerja sama dengan berbagai pihak termasuk pemerintah, militer, masyarakat, dan kelompok-kelompok internasional (Fuadi, 2014). Dalam mencapai tujuannya, UNAMA memiliki 4 prioritas utama, yaitu perlindungan terhadap warga sipil, perlindungan perempuan dari kekerasan, perdamaian dan rekonsiliasi, serta pembebasan warga sipil. Sejak kekuasaan Taliban yang mengambil alih pemerintahan Afghanistan, Dewan Keamanan PBB melalui Resolusi 2727 memutuskan untuk memperpanjang mandat UNAMA hingga 17 Maret 2025 (UN, 2024). Hal ini akan menjadi komitmen jangka panjang UNAMA untuk terus mendukung warga sipil Afghanistan dan terus mengupayakan tujuan utamanya dalam menekankan perdamaian dan stabilitas bagi warga sipil dan institusi di Afghanistan. Saat ini, UNAMA memiliki mandat yang didasarkan pada situasi politik sebelum kembali berkuasanya Taliban pada 2021 lalu. Sekretaris Jenderal PBB untuk Afghanistan sekaligus pimpinan UNAMA, Deborah Lyons, bahkan berwenang untuk memberikan nasihat kepada pemerintah Afghanistan dalam mendorong hak asasi manusia bagi warga sipil di Afghanistan dan dalam hal ini mengajak para aktivis kemanusiaan untuk bekerja sama. Selain beradaptasi dengan kondisi setelah kembalinya kekuasaan Taliban, UNAMA juga terlibat lebih dalam untuk terus mendukung perdamaian, stabilitas, dan pembangunan di Afghanistan.

Dalam upayanya, terutama sebelum kembalinya kekuasaan Taliban di Afghanistan, UNAMA telah melakukan berbagai upaya dalam menangani permasalahan terkait Afghanistan. Salah satunya ketika UNAMA bekerja sama dengan Komite Palang Merah Internasional pada tahun 2020 lalu. UNAMA memiliki tugas untuk merancang serta memberikan pelatihan kepada anggota Komisi Politik Taliban dan Komisi pencegahan Korban dan Pengaduan Warga Sipil di Doha, Qatar. Pelatihan tersebut dilaksanakan secara interaktif dan dinamis yang kemudian memantik diskusi tentang bagaimana Komisi-komisi tersebut dapat berperan besar dalam menurunkan korban sipil di Afghanistan. Tak hanya itu, UNAMA juga melakukan upaya dalam mengintensifkan advokasinya dengan Dewan Keamanan Nasional (NDS) pada tahun 2019, mengingat jumlah korban sipil di Afghanistan terus bertambah akibat adanya operasi militer dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi. Hal ini menghasilkan suatu keputusan oleh Presiden Ashraf Ghani, yaitu diberikannya batasan tertentu terhadap operasi militer oleh pasukan khusus NDS. Selain itu, selama 2019-2020 pasca menyebarnya tuduhan kekerasan seksual terhadap anak perempuan di Afghanistan, UNAMA dan OHCHR memberikan bantuan teknis kepada Kejaksaan Agung terkait pendekatan ramah anak dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak Perempuan (OHCHR, 2020). Berdasarkan upaya-upaya tersebut dapat dimaknai bahwa UNAMA telah menjalankan mandatnya sebagai pihak ketiga yang berupaya dalam memainkan peran penting untuk mencapai perdamaian dan stabilitas warga sipil dan institusi di Afghanistan. Namun, tak sampai disitu, UNAMA juga terus mengupayakan diri untuk terus melanjutkan misinya terutama setelah kembalinya kekuasaan Taliban.

Keamanan harian warga sipil terutama perempuan kian memprihatinkan setelah Taliban kembali mendominasi tanah Afghanistan. Meskipun keamanannya telah meningkat jika dibandingkan dengan terakhir kali kekuasaan Taliban pada tahun 2001 lalu, hal tersebut tidak berarti membuat UNAMA untuk terus dapat menurunkan intensitas kinerja mereka dalam mengupayakan keamanan itu sendiri kepada warga sipil Afghanistan. Dengan menyoroti pelanggaran hak asasi manusia, penindasan perempuan dan anak perempuan, serta kekerasan yang kerap ditunjukkan kepada khalayak umum, UNAMA kemudian terus menyuarakan perdamaian dan melakukan misinya sebagai bentuk penolakan atas kejahatan kemanusiaan yang terus terjadi di Afghanistan. Dalam hal ini, perwakilan Afghanistan melalui pidatonya di depan Dewan Keamanan PBB menyatakan dukungannya terhadap UNAMA dan menekankan bahwa Taliban tidak pernah mewakili warga sipil di Afghanistan (UN, 2024). Dengan pemerintahannya yang sepihak, pelanggaran yang terjadi secara sistematis, dan pengabaian tuntutan warga sipil telah bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat Afghanistan, sehingga tentu dalam hal ini Taliban tidak dapat dikatakan sebagai perwakilan pemerintah bagi Afghanistan. Lebih lanjut, dalam upayanya UNAMA juga telah mendokumentasikan bentuk penangkapan dan penahanan terhadap perempuan dan anak perempuan Afghanistan akibat ketidakpatuhannya terhadap aturan berpakaian Islam sejak bulan Januari 2024 (Security Council Report, 2024). Melalui pernyataannya, UNAMA masih terus memeriksa tuduhan penganiayaan yang terjadi selama penahanan tersebut. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa terdapat upaya yang masih dilakukan UNAMA hingga saat ini. Dengan terus memantau tuduhan-tuduhan kekerasan oleh Taliban dan berupaya menjelaskan laporan yang didapat kepada Dewan Keamanan, UNAMA akan memainkan peran penting untuk juga dapat terlibat langsung dalam pencegahan dan penyelesaian masalah terkait keamanan warga sipil di Afghanistan.

3.3. Faktor eksternal dan pihak - pihak yang terlibat

Afghanistan masih terus menjadi perhatian dunia ketika Afghanistan telah secara de facto dikuasai oleh Taliban. PBB melalui resolusinya melakukan perpanjangan misi UNAMA di Afghanistan sampai dengan Maret 2024 (UNAMA, n.d.). Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa 4 misi yang dimandatkan kepada UNAMA di Afghanistan adalah perlindungan terhadap warga sipil, perlindungan perempuan dari kekerasan, perdamaian dan rekonsiliasi, serta penahanan. Keempat upaya tersebut tentu saja membuahkan hasil atau dampak pada kondisi dan situasi yang ada di Afghanistan saat ini.

UNAMA telah aktif dalam memantau dan melaporkan pelanggaran hak asasi manusia di Afghanistan. Mereka mendokumentasikan kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh otoritas de facto Afghanistan. UNAMA, memiliki peran penting dalam melindungi dan memajukan hak asasi manusia di Afghanistan. UNAMA melakukan pemantauan, dokumentasi, dan pelaporan yang independen dan tidak memihak terhadap kerugian yang dialami populasi akibat insiden, termasuk selama bentrokan bersenjata dan konflik bersenjata. Selain itu, UNAMA juga mendokumentasikan dan melaporkan pelanggaran hukum hak asasi manusia internasional, termasuk penangkapan dan penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan perlakuan buruk, hukuman yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat, serta penghilangan paksa dan pembunuhan di luar hukum. Dalam bidang Hak Perempuan termasuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Perempuan, UNAMA berfokus pada pemantauan dan pelaporan aspek hak perempuan di seluruh area prioritas kerja hak asasi manusia UNAMA dan pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan. dalam menjaga Hak Tahanan UNAMA Berinteraksi dengan otoritas penahanan di tingkat nasional dan sub-nasional, mengadvokasi peningkatan kondisi penahanan, pencegahan penyiksaan dan perlakuan buruk, memantau tempat penahanan serta mempromosikan hak-hak tahanan (termasuk penghormatan terhadap jaminan prosedural), dan mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia dalam konteks penahanan. Kemudian yang terakhir, dalam hal Kebebasan Fundamental, UNAMA Memantau dan melaporkan kebebasan fundamental (termasuk ekspresi, opini, berkumpul secara damai dan berorganisasi) serta

kebebasan media, yang merupakan kunci untuk pengembangan suatu negara, memungkinkan akses ke informasi, debat yang bermakna dan menguntungkan bagi mereka yang memerintah untuk memahami dan menanggapi isu yang dihadapi populasi (UNAMA, n.d.).

4. Conclusion

Seperti yang dijelaskan pada studi perdamaian, bahwa proses Peacemaking adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan. Ini juga sejalan dengan apa yang telah diupayakan oleh UNAMA di Afghanistan untuk tetap menjaga hak asasi manusia, mengupayakan perlindungan terhadap warga sipil, perlindungan perempuan dari kekerasan, perdamaian dan rekonsiliasi, serta pembebasan warga sipil. Advokasi yang terus menerus dilakukan oleh UNAMA memberikan hasil/dampak yang positif sebagai upaya manajemen konflik yang terjadi.

Peacemaking, sebagai bagian dari manajemen konflik, memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas dan perdamaian yang berkelanjutan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh UNAMA di Afghanistan menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, di mana semua pihak yang terlibat diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam proses perdamaian, dapat menghasilkan kemajuan yang signifikan. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengurangi ketegangan dan konflik, tetapi juga dalam membangun kepercayaan dan pemahaman bersama yang diperlukan untuk mencapai resolusi yang adil dan tahan lama. Dengan demikian, peacemaking menjadi sebuah proses yang tidak hanya menyelesaikan konflik saat ini, tetapi juga mencegah konflik di masa depan dengan mempromosikan dialog, toleransi, dan kerjasama.

References

- BBC. (2021, Agustus 21). Perempuan Afghanistan: Ketakutan, keputusasaan, dan sedikit harapan di bawah kekuasaan Taliban. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58277369>
- Carolina, G. (2021, September 24). Sejarah Taliban: Asal Usul Taliban di Afghanistan. Retrieved from <https://www.zenius.net/blog/sejarah-asal-usul-taliban>
- CNN. (2021, Agustus 20). Taliban Bunuh Kerabat Jurnalis Media Asing di Afghanistan. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210820142445-113-683032/taliban-bunuh-kerabat-jurnalis-media-asing-di-afghanistan>
- Fuadi, A. (2014). PERAN UNITED NATIONS ASSISTANCE MISSION IN AFGHANISTAN (UNAMA) DALAM MEMBERIKAN PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA DI AFGHANISTAN PADA TAHUN 2009-2012. *Jom FISIP*, Vol. 1 No. 2, 1-16.
- Mulyadi (2012). Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi. *Humaniora*, 14(3), 1–18. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/764>
- Nainggolan, P. P. (2021). TALIBAN MEREbut KEMBALI KEKUASAAN DI AFGHANISTAN. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 7-12.
- OHCHR. (2020, November). OHCHR in Afghanistan. Retrieved from <https://www.ohchr.org/en/countries/afghanistan/our-presence>

- Pradhan, A., & Smith, G. (2022, Januari 28). Toward a New Mandate for the UN Mission in Afghanistan. Asia. Retrieved from <https://www.crisisgroup.org/asia/south-asia/afghanistan/toward-new-mandate-un-mission-afghanistan>
- Prasetyo, C. T., & Hara, A. E. (2022). Pelibatan Private Military Company dalam Misi Perdamaian di Afghanistan oleh PBB di Tahun 2014. *Electronical Journal of Social and Political Sciences*, Vol. 9, No. 3, 184-197.
- Putri, P. K. (2022). Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(1), 16–34. <https://doi.org/10.31957/pjdir.v2i1.1945>
- ReliefWeb. (2022, Juli 20). Human rights in Afghanistan: 15 August 2021 – 15 June 2022 [EN/Dari/PS]. Afghanistan. Retrieved from <https://reliefweb.int/report/afghanistan/human-rights-afghanistan-15-august-2021-15-june-2022-endarips#:~:text=Over%20the%20reporting%20period%2C%20UNAMA%20documented:%202106,carried%20out%20by%20the%20de%20facto%20authorities>
- Robo Ikatán. (2023). Upaya Penyelesaian Konflik dengan Melibatkan Pihak Ketiga adalah. <https://ikatandinas.com/upaya-penyelesaian-konflik-dengan-melibatkan-pihak-ketiga-adalah/>
- Security Council Report. (2024, Februari 29). AFGHANISTAN. Asia. Retrieved from <https://www.securitycouncilreport.org/monthly-forecast/2024-03/afghanistan-24.php>
- Umam, K. (2021). Kebijakan Ashraf Ghani Terhadap Kembali Berkuasanya Kelompok Taliban di Afghanistan Tahun 2021. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 257-266.
- UN releases report on human rights in Afghanistan since the Taliban takeover | UNAMA. (n.d.). Retrieved March 19, 2024, from <https://unama.unmissions.org/un-releases-report-human-rights-afghanistan-taliban-takeover>
- UN. (2024, Maret 15). Security Council Extends Mandate of United Nations Mission in Afghanistan, Unanimously Adopting Resolution 2727 (2024). Meetings Coverage and Press Release. Retrieved from <https://press.un.org/en/2024/sc15628.doc.htm>
- UN. (2024, Maret 6). Briefing Security Council on Afghanistan, Special Representative Urges de Facto Authorities Reverse Repressive Policies towards Women. Meetings Coverage and Press Release. Retrieved from <https://press.un.org/en/2024/sc15612.doc.htm>
- UNAMA. (2024, Maret). Reports of The Secretary-General. Retrieved from <https://unama.unmissions.org/reports-un-secretary-general>
- UNAMA. (n.d.). About | UNAMA. Retrieved March 4, 2024, from <https://unama.unmissions.org/about>
- Wahyudi, A., & Teori dan Permasalahan, K. (2015). KONFLIK, KONSEP TEORI DAN PERMASALAHAN. *Publiciana*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.36563/PUBLICIANA.V8I1.45>
- Wulandari, T. (2021, Agustus 17). Siapakah Taliban? Begini Sejarah Taliban Sampai Kembali Kuasai Afghanistan. *detikEdu*. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5684921/siapakah-taliban-begini-sejarah-taliban-sampai-kembali-kuasai-afghanistan>